

Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja

Friska Triana Dewi¹, Hazim Hazim², Zaki Nur Fahmawati³
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia¹
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia²
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia³

E-mail: friskatd31@gmail.com¹, hazim@umsida.ac.id², zakinurfahmawati@umsida.ac.id³

Correspondent Author : Hazim Hazim, hazim@umsida.ac.id

Doi : (mohon dikosongi)

Abstrak

Bullying merupakan tindakan agresi yang dilakukan individu ke individu lain. *Bullying* seringkali terjadi pada masa remaja. Melihat fenomena ini, menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman kasus *bullying* melalui pendidikan karakter. Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, kami mengadakan penelitian dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap kasus *bullying* dan membentuk karakter positif untuk menurunkan kasus *bullying*. Mitra psikoedukasi ini merupakan SMP Negeri 5 Sidoarjo dengan desain eksperimen, yang melibatkan pengisian *pre-test* sebelum materi diberikan, diikuti dengan pemberian materi psikoedukasi, dan diakhiri dengan pengisian *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman siswa. Rata-rata skor *pre-test* siswa adalah 150,586, sedangkan skor *post-test* meningkat menjadi 160,862. Hasil *Uji Paired Samples T-Test* menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, ($p < 0,05$), membuktikan efektivitas program psikoedukasi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan program psikoedukasi berbasis pendidikan karakter di lingkungan sekolah untuk menciptakan budaya yang lebih inklusif, aman, dan mendukung, serta memberikan dampak positif dalam pencegahan *bullying* di kalangan siswa.

Kata kunci: bullying, pendidikan karakter, psikoedukasi

Abstract

Bullying is an act of aggression committed by an individual to another individual. Bullying often occurs during adolescence. Seeing this phenomenon, it is important to increase understanding of bullying cases through character education. Based on the current phenomenon, we conducted a study with the aim that students can increase their understanding of bullying cases and form positive characters to reduce bullying cases. This psychoeducation partner is SMP Negeri 5 Sidoarjo with an experimental design, which involves filling out a pre-test before the material is given, followed by the provision of psychoeducation materials, and ends with filling out a post-test to measure changes in student understanding. The average student pre-test score was 150.586, while the post-test score increased to 160.862. Paired Samples T-Test results showed a significant difference between the pre-test and post-test scores, ($p < 0.05$), proving the effectiveness of the psychoeducation program. The practical implication of this study is the importance of implementing a character education-based psychoeducation program in the school environment to create a more inclusive, safe, and supportive culture, and have a positive impact on the prevention of bullying among students.

Keywords: bullying, character education, psychoeducation

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi yang menjembatani dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan biologi, kognitif, sosial dan emosional (Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, 2022). Masa ini disebut sebagai masa transisi karena remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, namun juga belum mencapai status sebagai orang dewasa (Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, 2024). Sebagai seseorang yang sedang berproses menuju kedewasaan, terdapat berbagai perubahan dalam diri yang mendorongnya untuk memahami dan menemukan identitas dirinya. Pada masa ini, seringkali diwarnai dengan permasalahan sosial salah satunya yaitu *bullying* yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional individu. Perilaku *bullying* dianggap sebagai salah satu tindakan agresi, karena masalah ini telah menjadi isu global, termasuk di Indonesia (Permata, J. T., & Nasution, 2022). *Bullying* merupakan perilaku bermusuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan sengaja, yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik melalui ancaman yang bersifat agresif maupun dengan menimbulkan rasa takut (Abdullah, G., & Ilham, 2023). Menurut penelitian (Analiya, T. R., & Arifin, 2022) *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja oleh individu yang merasa lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah atau tidak mampu melawan. Tujuan dari perilaku ini adalah untuk menakut-nakuti, mengancam, atau membuat korban merasa sedih, tidak nyaman, tidak bahagia.

Bullying merupakan bentuk agresi yang dilakukan oleh individu ke individu lain maupun suatu kelompok ke kelompok lain, yang mencakup kekerasan sosial dan dinamika kelompok yang berjalan secara baik (Eryandra, A., Hamidah, E. W., Rizqita, M. K., & Faridha, 2023). Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama periode 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 laporan terkait kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 laporan terkait dengan *bullying*, baik di lingkungan pendidikan bahkan di platform media sosial, dengan tren yang terus menunjukkan peningkatan (KPAI, 2020). *Bullying* telah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, terutama dalam lingkungan sekolah (Patmawati, 2024).

Pendidikan merupakan kunci utama bagi kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pondasi yang sangat penting dalam membentuk suatu bangsa yang sejahtera, dan beradab, yang memiliki daya saing tinggi di kancah Internasional. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal yang diakui, memiliki peran yang sangat strategis dalam melaksanakan proses pembelajaran, pembinaan, dan bimbingan kepada siswa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi mereka secara menyeluruh, baik dalam aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motorik. Di dalam dunia pendidikan, siswa juga memperoleh pembelajaran non-akademis yang sangat penting, seperti pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya (Hidayanti, I., Yulianti, L., Bascin, L. K., & Sasmi, 2023).

Thomas Lickona, seorang ahli dalam bidang pendidikan karakter, menjelaskan bahwa ada unsur-unsur penting yang diperlukan untuk membentuk karakter yang baik (Susanti, 2022). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Program penguatan pendidikan karakter, yang dimulai pada jenjang pendidikan dasar, dirancang untuk terus diperkuat hingga pendidikan menengah, dengan tujuan untuk semakin memperkuat dan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif pada peserta didik di Indonesia, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab (Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, 2022).

Berdasarkan hasil *need assesment* melalui wawancara dengan salah satu guru BK menunjukkan bahwa *bullying* antar siswa merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan SMP Negeri 5 Sidoarjo. Sejak dimulainya tahun ajaran baru pada Juli 2024, tercatat adanya peningkatan *bullying*. Berdasarkan data yang diperoleh, *bullying* dipicu oleh beberapa faktor, antara lain terbentuknya kelompok pertemanan eksklusif, suasana kelas yang tidak kondusif dan memicu emosi, serta keinginan untuk menunjukkan dominasi atau keunggulan. Hal ini selaras dengan penelitian (Rachim & Yuliejatiningsih, 2023) yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok pertemanan berkontribusi terhadap perilaku *bullying* di kalangan peserta didik di sekolah.

Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang tidak mendukung memiliki dampak signifikan terhadap terjadinya *bullying* di lingkungan pendidikan. Dampak yang dialami korban *bullying* meliputi sikap apatis dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Penelitian (Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, 2024) menyatakan bahwa kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial termasuk dampak negatif *bullying* terhadap penyesuaian korban. Meskipun seorang korban *bullying* tidak sepenuhnya berperan sebagai korban, dan pelaku juga tidak sepenuhnya menjadi pelaku, terkadang korban menganggap bahwa dirinya sedang dibully. Selain itu tidak dipungkiri bahwa perilaku *bullying* bisa saja dilakukan oleh seorang guru, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa, adapun jenis-jenis *bullying* yang sering dialami siswa meliputi *bullying* verbal, seperti ejekan dan hinaan serta *bullying* non verbal, seperti memukul dan mencubit. Selain itu, terdapat pula kasus pengucilan terhadap siswa yang melaporkan perilaku teman-temannya kepada guru. Selaras dengan penelitian (Wardani, 2024) *bullying* verbal dapat berupa ejekan, memberi julukan nama, serta menghina ras dan *bullying* non verbal dapat berupa memukul, mencubit, hingga merusak barang milik korban. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga melibatkan interaksi antar kelompok pertemanan (*circle*).

Faktor-faktor yang memicu *bullying* antara lain terbentuknya kelompok pertemanan di kalangan siswa, pola asuh orang tua, keinginan untuk mendominasi, dan budaya senioritas. Hal ini didukung oleh penelitian (Rachim, F. A., Yuliejatiningsih, Y., & Wahyuni, 2023) menyatakan bahwa seseorang yang biasanya berada dalam kelompok atau *circle* cenderung akan mengikuti segala hal yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya, karena adanya pengaruh kuat yang timbul dari solidaritas dan interaksi yang terjalin di dalam kelompok tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh (Nafisah et al., 2023) senioritas kerap disalahartikan dan dimanfaatkan sebagai pembenaran untuk melakukan *bullying* terhadap junior, senioritas sebagai bentuk *bullying* seringkali justru dikembangkan lebih luas oleh para siswa sendiri. Orang tua juga berperan penting dalam perkembangan anak dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak.

Pola asuh yang kurang tepat atau kurang konsisten dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada remaja, karena anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang tepat mungkin kesulitan dalam mengelola emosi dan interaksi sosialnya (Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, 2024). Siswa yang menjadi korban *bullying* juga perlu memiliki rasa keberanian dan ketegasan untuk melawan agar tidak ditindas oleh pelaku. Ketakutan yang ditunjukkan oleh korban justru memberi kesempatan kepada pelaku untuk melanjutkan tindakannya. Sebaliknya jika korban berani melawan atau berani bersikap tegas, pelaku *bullying* akan merasa ragu untuk melakukan perbuatannya (Andriyani, H. ., Idrus, I. I. ., & Suhaeb, 2024).

Berdasarkan fenomena diatas, didukung dengan penelitian (Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Dasmarni, 2024) yaitu menunjukkan hasil pendidikan karakter memiliki potensi yang signifikan dalam efektivitasnya untuk mengatasi kasus *bullying* yang sering terjadi, khususnya di sekolah. Menurut penelitian (Yudha, D. S., Deananda, E., Yunanto, R., & Savitri, 2024) menunjukkan bahwa *bullying* telah menimbulkan rasa takut untuk melawan serta menyebabkan cedera fisik pada korban. Umumnya, perilaku *bullying* memanfaatkan kekuasaan mereka untuk merendahkan dan melemahkan korban. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi salah satu metode yang efektif untuk menangani masalah *bullying*. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek kecerdasan emosional. Penelitian (Sukma, A. I., & Khumas, 2024) menunjukkan hasil bahwa sebelum mengikuti psikoedukasi, siswa memperoleh nilai *pre-test* sebesar 6,07 atau 40%. Setelah mengikuti psikoedukasi, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 9,05 atau 60%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan siswa di SDN Sambikerep II setelah menerima materi psikoedukasi. Penelitian (Khofi, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan melalui konsep "peaceful school", integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Meskipun pada penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, seperti adanya circle pertemanan, pola asuh orang tua, serta budaya senioritas, masih terdapat celah penelitian yang perlu digali lebih lanjut. Penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada analisis fenomena *bullying* di tingkat individu atau kelompok, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam mengenai peran pendidikan karakter dalam mengurangi perilaku *bullying*, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, meskipun ada upaya pencegahan yang dilakukan, masih sedikit penelitian yang mengukur efektivitas program psikoedukasi berbasis pendidikan karakter dalam mengurangi *bullying* secara langsung di lingkungan sekolah.

Melihat fakta bahwa di Indonesia memiliki keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya yang kaya, program psikoedukasi berbasis pendidikan karakter menjadi sangat relevan dan krusial. Psikoedukasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang esensial dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks Indonesia yang mengutamakan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, karakter yang kuat menjadi pondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Untuk mengurangi risiko terjadinya *bullying* serta meminimalkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan, maka diperlukan upaya pencegahan yang efektif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada siswa-siswi. Edukasi mengenai *bullying* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bentuk, penyebab, dan dampaknya sehingga dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah (Handoyo et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Kegiatan psikoedukasi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas IX-3 SMP Negeri 5 Sidoarjo. Psikoedukasi dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan mitra. Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan adalah psikoedukasi. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa-siswi SMP Negeri 5 Sidoarjo dengan jumlah sebanyak 817 siswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 29 siswa. Pengambilan

sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kami memilih teknik ini untuk mempermudah proses penelitian, karena dalam menentukan sampel, kami telah mengidentifikasi kriteria dan karakteristik yang sesuai untuk responden (Suhartila, S., Nasrah, S., Tenriani, T., Muthahirah, Z., & Permadi, 2024).

Instrumen yang digunakan berupa skala pemahaman *bullying*, diadaptasi dari milik (Saribu, 2015). Instrumen ini telah divalidasi dan reliabel untuk digunakan, hasil analisis instrumen ini terdiri dari 46 item yang valid dan reliabel dengan *cronch's alpha* 0,990. Responden diminta untuk menjawab kuesioner yang terdiri dari 46 pernyataan terkait pemahaman *bullying* dengan menggunakan skala likert yaitu dengan 4: sangat paham, 3: paham, 2: sangat tidak paham, 1: tidak paham. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada siswa-siswi kelas IX-3 di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Kami menggunakan kuesioner *online* yang disebarluaskan melalui *google form* untuk mempermudah proses pengumpulan data. Kontrol kualitas data dilakukan dengan beberapa langkah untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang terkumpul. Pertama, untuk menghindari responden yang tidak serius dalam mengisi kuesioner, kami memastikan bahwa kuesioner hanya dapat diakses oleh siswa yang telah terdaftar dan memberikan instruksi yang jelas mengenai pengisian kuesioner. elain itu, untuk memastikan data yang dikumpulkan valid, kami melakukan validasi manual dengan memeriksa kuesioner yang telah diisi dan memastikan tidak ada jawaban yang ambigu atau tidak konsisten. Kami juga mengecek apakah ada distribusi jawaban yang tidak wajar, seperti jika semua peserta memberikan jawaban yang seragam pada seluruh pertanyaan. Langkah-langkah ini diambil untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian dan menjaga integritas data.

Tim psikodukasi menerapkan berbagai metode pembelajaran video ceramah dan menggunakan media audio visual (PPT). Msteri disampaikan melalui tayangan LCD yang menampilkan gambar representatif, video, serta melibatkan partisipan secara langsung untuk memahami perilaku *bullying*. Media audio visual yang digunakan seperti tayangan video dan slide PPT. Penggunaan media audio visual dapat membantu menyampaikan materi agar mudah dipahami dan memiliki potensi untuk mendorong keterlibatan dan memiliki potensi untuk mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Rahman, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan uji statistik untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh. Pertama, dilakukan Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* guna menentukan apakah data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Uji ini penting untuk memilih metode analisis statistik yang tepat, baik parametrik maupun non-parametrik. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, serta distribusi data dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi psikoedukasi. Setelah itu, dilakukan *Uji Paired Sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Uji ini digunakan karena penelitian berfokus pada perbandingan dua sampel berpasangan, yaitu sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.1, yang memungkinkan perhitungan statistik secara akurat dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian, analisis data dilakukan untuk mengukur keefektifan psikoedukasi yang diberikan kepada 29 subjek. Tes ini terdiri dari *pre-test* dan *post-test*. Untuk memastikan bahwa distribusi data normal, pengujian normalitas dilakukan sebelum melakukan

analisis data. Berikut hasil pengujian normalitas, *Uji Saphiro-Wilk* untuk pengujian normalitas data.

Tabel 1.1

<i>Test of Normality (Shapiro-Wilk)</i>				
			W	p
pretest	-	posttest	0.947	0.154

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

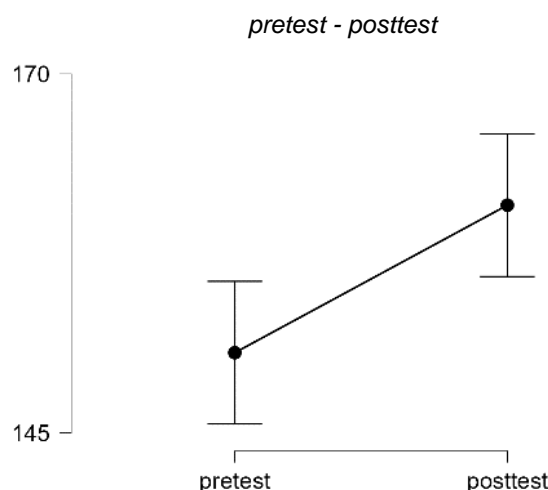
Berdasarkan tabel uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai signifikasi (Sig) pada *Uji Saphiro-Wilk* $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. Karena data terdistribusi secara normal, analisis perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah psikoedukasi mengenai pemahaman kasus bullying dilakukan *Uji Paired Samples T-Test* mengenai pemahaman kasus *bullying*.

Tabel 1.2

<i>Descriptives</i>					
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
pretest	29	150.586	14.910	2.769	0.099
posttest	29	160.862	17.410	3.233	0.108

Tabel 1.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif skor *pre-test* dan *post-test* dari 29 subjek yang mengindikasikan adanya perbedaan skor mean karena psikoedukasi yang diberikan. Diketahui bahwa terdapat peningkatan skor pemahaman mengenai kasus *bullying* setelah psikoedukasi diberikan (M=160.862, SD=17.410) dibandingkan dengan skor pemahaman kasus *bullying* pada saat *pre-test* (M=150.586, SD=14.910). Berikut adalah plot deskriptif yang menggambarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan. Plot ini memberikan visualisasi perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah psikoedukasi terkait pemahaman *bullying*.

Grafik 1.1



Sehingga selanjutnya Uji hipotesis dapat dilakukan menggunakan *Uji Paired Samples T-Test*. *Uji Paired Samples T-Test* dilakukan untuk mengukur perbedaan nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan. Berikut tabel hasil *Uji Paired Samples T-Test*.

Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
pretest	- posttest	-2.996	28	0.006	-0.556	0.227

Note. Student's t-test.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Paired Samples T-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor *pre-test* dan *post-test*. Adapun skor t sebesar -2,996 dan nilai $p < 0,05$. Selain itu, skor *Cohen's d* sebesar -0,556 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan pengaruh signifikan psikoedukasi terhadap pemahaman bullying siswa. Relevan dengan penelitian (Hidayatullah, M., Ahda, A. Z., Aziza, E. N., Hairina, Y., & Mulyani, 2022) dengan judul "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bullying Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin" yang menyatakan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa tentang *bullying*. Setelah diberikan psikoedukasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*. Penelitian (Sobirin, W., Rohendi, A., Zajuli, C. M., Wasliman, E. D., & Wasliman, 2024) menyatakan bahwa dalam upaya memperkuat karakter sebagai dasar dalam penerapan peraturan pemerintah, penelitian ini menyoroti peran penting guru konselor dalam tiga tahapan utama, yaitu pemahaman, pelaksanaan, dan pembiasaan. Hasilnya menunjukkan dampak positif berupa penurunan kasus perundungan, terciptanya lingkungan sekolah yang lebih nyaman, serta terbentuknya karakter positif pada siswa. Penelitian (Huda, K. K., Arfandi, O. M. R., Fatmasari, S., Levana, D., & Adiningrum, 2024) menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa juga terlihat dalam interaksi sehari-hari. Sosialisasi berhasil mendorong siswa untuk lebih sadar akan dampak bullying, serta lebih berani untuk berbicara atau melaporkan tindakan perundungan.

Menurut HIMPSI, Psikoedukasi merupakan upaya yang bertujuan untuk mencegah penyebarannya di masyarakat, komunitas, atau kelompok tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman serta keterampilan individu dalam masyarakat, maupun kelompok (Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, 2022). Psikoedukasi berbasis pendidikan karakter memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai kegiatan psikoedukasi meningkatkan nilai pemahaman siswa yang ditunjukkan oleh nilai sebelum dan sesudah tes. Hal ini menunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ pada *Uji Paired Samples T-Test*, yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan intervensi.

Kegiatan psikoedukasi yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep *bullying* lebih jelas dengan menggabungkan metode ceramah, visualisasi PPT, dan video yang relevan dengan topik yang dibahas. Media audiovisual terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa, membangkitkan partisipasi aktif dalam kegiatan. Menurut Mayer (2009), penggunaan media audiovisual dapat mempercepat pemahaman informasi dan mendukung proses pembelajaran secara optimal, karena melibatkan berbagai indra secara bersamaan (Saputra, P. W., Pustikayasa, I. M., Gunawan, I. G. D., Sukraini, N., Mertayasa, I. K., Yhani, P. C. C., & Vienlentina, 2024). Melalui sesi tanya jawab, siswa dapat memperdalam materi dan mengembangkan pemahamannya lebih lanjut. Faktor yang mendasari keberhasilan program ini adalah pendekatannya yang berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan saja, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang membina. Diharapkan dengan meningkatkan pemahaman mengenai *bullying*, siswa mampu mengenali, mencegah, bahkan mengatasi situasi *bullying* di lingkungannya sendiri.

Namun, beberapa tantangan juga teridentifikasi, seperti kecenderungan siswa menyembunyikan pengalamannya sebagai korban perundungan karena takut dan malu. Oleh karena itu, melanjutkan program psikoedukasi, memperkuat peran konselor, dan bekerja sama dengan guru, siswa, dan orang tua merupakan langkah penting untuk meminimalisir kejadian *bullying* di sekolah. Psikoedukasi berbasis pendidikan karakter diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan dukungan dalam jangka panjang. Menurut Lickona, pendidikan karakter meliputi penanaman nilai-nilai moral, pembentukan kebiasaan positif, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan keterlibatan aktif pendidik sebagai faktor utama dalam penerapannya (Husni, 2025). Hal ini mendukung perkembangan sosial emosional siswa yang positif dan mengurangi kasus *bullying* di masa depan. Namun, keberhasilan program psikoedukasi ini tidak hanya bergantung pada pendekatan teoritisnya, melainkan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan aman. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk saling menghormati, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama, yang merupakan dasar untuk menciptakan budaya anti-*bullying*.

Dengan meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, diharapkan mereka tidak hanya mampu mengenali dan mencegahnya, tetapi juga dapat mengatasi situasi *bullying* di lingkungan mereka sendiri. Dari sisi implikasi praktis, penerapan program psikoedukasi berbasis pendidikan karakter di sekolah seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini memerlukan kolaborasi yang erat antara guru, konselor, orang tua, dan siswa itu sendiri. Menurut Berkowitz & Bier (2005), orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan krusial sebagai contoh utama dalam membimbing anak untuk memahami, menanamkan, dan

menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Yatemi, Y., Zuroidah, L., & Yuliani, 2022). Program psikoedukasi ini perlu diteruskan secara berkelanjutan, dengan memperkuat peran konselor dan mendukung siswa dalam berbagi pengalaman mereka. Selain itu, penting untuk membangun mekanisme dukungan yang kuat di sekolah yang mendorong siswa untuk lebih terbuka mengenai pengalaman mereka dan mengurangi rasa takut atau malu untuk melaporkan tindakan bullying.

Dengan demikian, psikoedukasi berbasis pendidikan karakter tidak hanya memberikan solusi jangka pendek dalam mengatasi bullying, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sosial-emosional siswa yang positif, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, dan mengurangi kasus bullying di masa depan. Inilah yang harus menjadi tujuan pendidikan karakter menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Dengan membangun mekanisme dukungan yang kuat dan mendorong keterbukaan siswa dalam melaporkan kasus bullying, program ini dapat berkontribusi dalam mengurangi angka perundungan di sekolah. Selain itu, penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan juga dapat membentuk generasi yang lebih sadar sosial, empatik, dan memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi berbasis pendidikan karakter terbukti efektif dalam menurunkan kasus *bullying*, khususnya di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Analisis data menggunakan *Uji Paired Samples T-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Skor rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 150.586 pada *pre-test* menjadi 160.862 pada *post-test*, dengan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa program psikoedukasi memiliki pengaruh yang signifikan. Konsekuensi praktis dari temuan ini adalah bahwa program psikoedukasi berbasis pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengurangi kasus bullying di sekolah, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan aman. Oleh karena itu, penerapan program serupa di sekolah-sekolah lain sangat disarankan untuk memperkuat kesadaran tentang bullying di kalangan siswa dan mengurangi insiden tersebut. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak berkelanjutan dari program psikoedukasi terhadap perubahan perilaku siswa. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memperkuat efektivitas psikoedukasi, seperti keterlibatan orang tua atau guru dalam mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 03(1), 175–182. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>
- Analiya, T. R., & Arifin, R. (2022). Perlindungan hukum bagi anak dalam kasus bullying menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia.

- Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 3(1), 36–54. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v3i1.10950>
- Andriyani, H. ., Idrus, I. I. ., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Eryandra, A., Hamidah, E. W., Rizqita, M. K., & Faridha, E. N. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman Melalui Psikoedukasi Stop Bullying di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Al-Furqon. *Carmin: Journal of Community Service*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.59329/carmin.v3i2.81>
- Fauziah, F., Rochani, R., & Handoyo, A. W. (2023). Pengembangan Media Permainan Ludo Bullying Untuk Meningkatkan Pemahaman Bullying Pada Remaja. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 13–33. <https://doi.org/10.30870/diversity.v1i2.23>
- Hidayanti, I., Yulianti, L., Bacin, L. K., & Sasmi, W. T. (2023). Penanganan Bullying Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 117–122. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10880>
- Hidayatullah, M., Ahda, A. Z., Aziza, E. N., Hairina, Y., & Mulyani, M. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.32505/connection.v2i2.4768>
- Huda, K. K., Arfandi, O. M. R., Fatmasari, S., Levana, D., & Adiningrum, Y. F. (2024). Edukasi Pencegahan Bullying di SMP Queen Al-Amin , Desa Cintamulya , Kecamatan Candipuro , Kabupaten Lampung Selatan. *Al-Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i1.1849>
- Husni, M. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 333–342. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.817>
- Khofi, M. B. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49–68. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- KPAI, T. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Nafisah, N., Saadah, M. A., & Anggriani, P. (2023). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Satu Atap Bojong. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149–161. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.346>
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.51667/jph.v5i1.1741>
- Patmawati, T. (2024). Problem Dan Solusi Bullying Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4741–4745. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26058>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK

- Inklusi 'X' Denpasar. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 479–487. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>
- Rachim, F. A., Yuliejatiningsih, Y., & Wahyuni, S. (2023). Fenomena Circle Pertemanan terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (SMAILING) (Vol. 1, No. 1, Pp. 382-390)*. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Rahman, A. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas V Min 9 Barito Kuala. *Prosiding Pendidikan Guru Agama Islam (PPGAI)*, 3(2), 1–11. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/4096>
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Dasmarni, D. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8159–8164. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30184>
- Saputra, P. W., Pustikayasa, I. M., Gunawan, I. G. D., Sukraini, N., Mertayasa, I. K., Yhani, P. C. C., & Vientientia, R. (2024). Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Tampung Penyang*, 22(2), 159–170. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v22i2.1388>
- Saribu, C. E. C. D. (2015). *Tingkat pemahaman siswa terhadap*. 57–61. <http://eprints.uny.ac.id/21932/>
- Sobirin, W., Rohendi, A., Zajuli, C. M., Wasliman, E. D., & Wasliman, I. (2024). Mengukur Efek Pendidikan Karakter Terhadap Reduksi Perundungan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 844–857. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1196>
- Suhartila, S., Nasrah, S., Tenriani, T., Muthahirah, Z., & Permadi, R. (2024). Upaya Meningkatkan Pemahaman Terkait Motivasi Belajar Siswa melalui Pemberian Psikoedukasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23191–23197. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15506/11724>
- Sukma, A. I., & Khumas, A. (2024). Psikoedukasi Sebagai Upaya Preventif Bullying Dan Kekerasan Di Lingkungan SDN Sambikerep II. *Musyawarah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.572349/musyawarah.v2i1.1651>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 2022. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Wardani, Y. A. P., & Astuti, T. (2024). FENOMENA SCHOOL BULLYING DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS PADA SDN 2 TWELAGIRI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2087–2096. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17085>
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144–153. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.22033>
- Yatemi, Y., Zuroidah, L., & Yuliani, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter di PAUD terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.62354/jep.v1i1.13>

Yudha, D. S., Deananda, E., Yunanto, R., & Savitri, F. A. (2024). Sosialisasi Anti Bullying Kepada Siswa-Siswi SD Negeri 01 Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(3), 88–95. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.